

**ETNOPEDAGOGI DAN PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM CERITA “RADEN ARIA CIKONDANG”**

M. Irpan Abdurrohman Rozy, Yus Rusyana & Iis Ristiani
Universitas Suryakencana
rohmanrozy9@gmail.com

Dikirim: 30 Nopember 2021 Direvisi: 31 Januari 2022 Diterima: 1 Februari 2022 Diterbitkan: 28 Februari 2022

ABSTRAK

Artikel ini akan membahas aspek etnopedagogis dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat “Raden Aria Cikondang”. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) Cerita rakyat “Raden Aria Cikondang” mengandung unsur etnopedagogi berupa catur diri insan, moral kemanusiaan, gapura pancawaluya, dan perilaku nyunda tri-silas. (2) Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita berupa nilai religius, cinta tanah air, tanggung jawab, demokratis, menghargai prestasi, dan kreatif. (3) Cerita rakyat “Raden Aria Cikondang” dapat dimanfaatkan sebagai bahan, model, dan kegiatan pembelajaran cerita rakyat di kelas X SMK. (4) Tanggapan siswa terhadap bahan ajar komik digital cerita rakyat “Raden Aria Cikondang” pada aspek pembelajaran, bahasa, gambar, dan penyajian memperoleh hasil 94%. Dengan demikian bahan ajar tersebut termasuk kategori kriteria kelayakan sangat baik.

Kata Kunci: cerita rakyat; etnopedagogi; pendidikan karakter

ABSTRACT

This article will discuss the ethnopedagogical and character education aspects of the folklore “Raden Aria Cikondang”. The research method used is descriptive qualitative method. The results of the study prove that (1) The folktale “Raden Aria Cikondang” contains ethnopedagogical elements in the form of human self-chess, human morality, pancawaluya gate, and nyunda tri-silas behavior. (2) The value of character education contained in the story is in the form of religious values, love for the homeland, responsibility, democracy, respect for achievement, and creativity. (3) The folklore “Raden Aria Cikondang” can be used as materials, models, and folklore learning activities in class X SMK. (4) Students' responses to the teaching materials of the folklore digital comic “Raden Aria Cikondang” in the aspects of learning, language, images, and presentation obtained 94% results. Thus the teaching materials are included in the category of very good eligibility criteria.

Keywords: folklore; ethnopedagogy; character building

PENDAHULUAN

Sebagai genre sastra lisan, cerita rakyat memiliki banyak manfaat bagi masyarakat pendukungnya. Di dalamnya terkandung nilai, moral, pendidikan, kepahlawanan, perjuangan, pengabdian, ajaran, dan pesan yang bisa menjadi sumber inspirasi kehidupan.

Dewasa ini, cerita rakyat kurang mendapat perhatian khususnya di kalangan generasi muda. Cerita rakyat tergantikan dengan cerita luar negeri yang lebih dinikmati melalui berbagai media dan kreativitas seperti kartun, film, komik asing, dan drama asing. Cerita rakyat dianggap kurang menarik di antara konten digital yang lebih mudah diakses dan dikemas lebih menarik.

Hal lain yang juga menjadi penyebabnya seperti dalam pembelajaran, guru hanya menggunakan materi pada buku acuan saja. Hal itu disebabkan sedikitnya ketersediaan bahan ajar dan buku penunjang berbasis cerita lokal sehingga guru memilih bahan ajar yang menonjolkan tokoh-tokoh luar negeri.

Santoso (2014, hlm.3) menyatakan pada kenyataannya di lingkungan sekolah pendidik lebih memilih bahan ajar yang menonjolkan tokoh-tokoh luar negeri karena bahan ajar tersebut mudah dijumpai daripada bahan ajar berbasis cerita lokal. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Utomo (2011, hlm.49) dalam ingatan anak-anak menempel erat tokoh-tokoh fantasi dari Barat, seperti *Superman*, *Batman*, *Superboy*, *Naruto*, *Avatar*, *Spiderman*, *Pinokio*, *Cinderella*, dan lain-lain.

Selain menempel erat dalam ingatan, mengonsumsi cerita asing juga bisa mengubah pandangan dan pemahaman seorang anak menjadi menyimpang. Anak-anak menganggap sesuatu yang jagoan dan hebat mesti beradu fisik, berkelahi, dan memenangi pertarungan walaupun dalam kesalahan dan bukan untuk membela kebenaran. Kini salah satu contoh dari dampak krisis yang terjadi seperti bolos saat jam pelajaran, kurangnya tatakrama dan kesopanan, perkelahian, tawuran, pelecehan, bahkan pembunuhan.

Sahronih (2018, hlm. 464) menjelaskan bahwa fenomena degradasi moral yang saat ini marak terjadi menyebabkan harus ada suatu langkah solutif untuk diatasi. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan hal yang tepat pada jenjang pendidikan.

Pendidikan karakter bisa menjadi alternatif pemecahan masalah untuk meminimalisir adanya degradasi moral. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah tentang bagaimana mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada siswa agar bisa berperilaku yang sesuai dengan aturan.

Menurut Bahri (2015, hlm.69) penerapan pendidikan karakter secara terintegrasi dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas dengan menerapkan nilai-nilai akan memberikan fasilitas untuk perolehan kesadaran yang akan diinternalisasikan ke dalam tingkah laku peserta didik.

Upaya yang dilakukan peneliti adalah meneliti cerita rakyat daerah yang dimanfaatkan menjadi komik digital sebagai bahan ajar cerita rakyat. Hal tersebut dikarenakan siswa cenderung menyukai bahan ajar dengan visual yang kuat. Hal ini selaras dengan pendapat Wahyuningsih (2012, hlm.20) bahwa siswa cenderung tertarik membaca buku ajar dengan kehadiran cerita dan gambar dikarenakan memiliki alur cerita yang runtut dan mudah dipahami.

Sejalan dengan itu, Putri (2019, hlm.134) menyatakan bahwa pendidikan karakter melalui komik merupakan media belajar yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Penggunaan komik sebagai salah satu media penceritaan dapat menjadi alternatif usaha untuk merevitalisasi cerita rakyat.

Hal yang sama diungkapkan Anugrah Samuel dan Baroto (2018, hlm.30) bahwa penggunaan komik digital yang mengangkat cerita rakyat yang jarang diketahui adalah langkah yang baik untuk memperkenalkan masyarakat terhadap cerita rakyat di Indonesia yang beribu-ribu jumlahnya dengan media yang relevan.

Beberapa penelitian sejenis pernah dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Rif'ati dengan judul "Kajian Cerita Rakyat Sindang Parang sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di Mts

Al-falaah Caringin Kabupaten Sukabumi. Hal yang membedakan dengan penelitian tersebut yakni menggunakan kajian stuktur dan interpretasi realisme metafisik serta produk yang dihasilkan adalah LKS.

Sementara itu, penelitian serupa pernah dilakukan Inriani Kethy pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Nilai Kearifan Lokal dalam Legenda Cerita Rakyat Muntok: Sebuah Kajian Pendidikan Karakter. Penelitian ini dilakukan dengan sumber data pada 3 cerita rakyat Muntok.

Dari beberapa penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dikaji. Penelitian ini menggunakan kajian etnopedagogi sebagai landasan orientasi nilai-nilai budaya sunda dan nilai-nilai pendidikan karakter. Selain itu, dari hasil penelitian ini juga akan dibuat bahan ajar berwujud komik digital yang akan dimanfaatkan dalam pembelajaran cerita rakyat di kelas X SMK sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter bagi para peserta didik.

Sudaryat (2015, hlm.120) “istilah etnopedagogik berasal dari dua gabungan kata *etno* yang memiliki arti suku bangsa atau lokal, sementara kata *pedagogik* memiliki arti ilmu pendidikan dan pengajaran.” Pendidikan etnografi berarti pendidikan berbasis budaya lokal. Sementara itu, Suryalaga (dalam Sudaryat, 2015, hlm.124) etnopedagogi kesundaan berorientasi pada nilai-nilai budaya sunda seperti *catur jatidiri insan*, moral kemanusiaan, gapura pancawaluya, dan prilaku nyunda tri-silas.

Dapat disimpulkan bahwa etnopedagogik merupakan praktik pendidikan berbasis kearifan budaya lokal sebagai sumber inovasi dalam bidang pendidikan berbasis budaya masyarakat lokal. Etnopedagogik didasari oleh nilai-nilai yang muncul dan disepakati oleh masyarakat setempat sehingga lambat laun nilai-nilai tersebut tertanam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat itu sendiri.

Sementara itu nilai pendidikan karakter menurut Kesuma, dkk (2011, hlm. 5) menjelaskan pendidikan karakter sebagai berikut.

Pendidikan karakter adalah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungan.

Cerita rakyat *Raden Aria Cikondang* akan dikemas menjadi bahan ajar berwujud komik digital sebagai salah satu media penceritaan sekaligus merevitalisasi cerita rakyat tanpa mengubah nilai, moral, budaya, dan adat sehingga tetap memberikan pengetahuan, pendidikan, dan sarana penanaman budi pekert

METODE

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai cara untuk menguraikan analisis terhadap suatu cerita. Pemilihan pendekatan ini karena tidak terlepas dari rumusan serta tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun teknik yang digunakan adalah wawancara, analisis isi, dan angket. Instrumen yang digunakan adalah lembar pertanyaan sebagai pedoman wawancara, lembar analisis isi, dan lembar angket. Sumber data penelitian ini yaitu berupa *Person* (orang) seperti tokoh sejarawan, keturunan, tokoh masyarakat Desa Cikondang dan siswa kelas X SMK Bela Nusantara Cianjur, serta sumb

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terkumpul tiga versi cerita rakyat *Raden Aria Cikondang*. Hasil penelitian ini memuat kajian etnopedagogi dan nilai pendidikan karakter. Pada cerita pertama terdapat unsur etnopedagogi *catur diri insan* berupa *pengkuh agamana* dan *rancage gawena*, moral kemanusiaan berupa moral manusia terhadap pribadi, dan *gapura pancawaluya* berupa *singer*. Contoh hasil kajian etnopedagogi *catur diri insan* berupa *pengkuh agamana* terdapat dalam kutipan berikut.

Awak Aria Cikondang aya diluhur ngamalirna wahangan Cikondang anu harita masih teu sabaraha lega siga ayeuna. "Allohu Akbar...Allohu Akbar," gorowok Dalem Aria Cikondang ngagorok maratan langit sawaktu awakna ditarik ku sababaraha kuda beda arah, inyana geus pasrah kana papasten melaan lanceukna, anu teu sarua pamadegan jeung dirina.

Terjemahan :

Tubuh Aria Cikondang ada di atas aliran air sungai yang waktu itu tidak seberapa luas seperti sekarang. "Allohu Akbar...Allohu Akbar". Berteriak *Raden Aria Cikondang* menjerit berteriak ketas sewaktu tubuhnya ditarik oleh beberapa kuda berbeda arah, dirinya pasrah dengan takdir, membela kakaknya yang tidak sama pendirian seperti dirinya.

Kutipan di atas membuktikan ketika detik-detik *Aria Cikondang* dihukum mati dengan cara yang keji, dia mengucapkan kalimat "*Allahu Akbar*" pertanda mengingat kebesaran Allah. Dalam akhir hayatnya dia bisa mengendalikan diri untuk memasrahkan kematiannya kepada Sang PenciptaNya.

Pada cerita versi kedua terdapat unsur etnopedagogi *catur diri insan* berupa *pengkuh agamana*, moral kemanusiaan berupa moral manusia terhadap pribadi, *gapura pancawaluya* berupa *singer*, dan *prilaku nyunda tri-silas* berupa *silih asah*. Contoh hasil kajian etnopedagogi *prilaku nyunda tri-silas* berupa *silih asah* terdapat dalam kutipan berikut.

Raden Aria Cikondang ngagaduhan rupa-rupa katerampilan bela diri bahkan sobatna, Haji Prawatasari, salah saurang Pahlawan Sunda anu barontak ngalawan kekejaman penjajah Belanda, kéngingkeun élmu kanuragan sareng ogé élmu ngeunaan stratégi perang anu diwariskeun ti Padjadjaran, tétéla ti Dalem Radén Aria Cikondang anu anjeunna biasa ngalaksanakeun perlawanan sareng pemberontakan ngalawan Walanda.

Terjemahan :

Raden Aria Cikondang memiliki beragam ilmu bela diri bahkan dikabarkan temannya, Haji Prawatasari salah satu Pahlawan Tatar Sunda yang memberontak terhadap kekejaman penjajah Belanda memperoleh ilmu kanuragan dan juga ilmu strategi perang warisan Padjadjaran ternyata dari Dalem *Raden Aria Cikondang* yang digunakannya untuk melakukan perlawanan dan pemberontakan terhadap Belanda.

Dalam kutipan di atas membuktikan bahwa *Raden Aria Cikondang* merupakan individu yang senantiasa berbagi ilmu khususnya pada aspek piskomotor yakni keterampilan bela diri dan strategi perang kepada Haji Prawatasari guna memberikan perlawanan dan pemberontakan kepada para penjajah.

Pada cerita versi ketiga terdapat unsur etnopedagogi *catur diri insan* berupa *pengkuh agamana*, moral kemanusiaan berupa moral manusia terhadap pribadi, *gapura pancawaluya* berupa *singer*, dan *prilaku nyunda tri-silas* berupa *silih asih*. Contoh hasil kajian etnopedagogi unsur gapura pancawaluya berupa *singer* terdapat dalam kutipan berikut.

Menurut hikayatnya, Raden Aria cikondang adalah seorang pujangga atau pengarang hasil-hasil karya sastra yang sangat mashur sampai terkenal ke luar indonesia. Namanya terkenal ke luar negeri seperti malaysia dan singapura.

Dalam kutipan di atas membuktikan bahwa Raden Aria Cikondang adalah individu yang memiliki karakter manusia yang terampil atau piawai. Dirinya merupakan seorang pujangga yakni ahli atau pandai dalam menjadi pengarang karya sastra bahkan hingga terkenal ke luar negeri.

Sementara itu, berdasarkan nilai pendidikan karakter pada cerita pertama terdapat nilai religius, nilai demokratis, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, dan nilai tanggung jawab. Contoh hasil kajian nilai pendidikan karakter berupa nilai tanggung jawab terdapat dalam kutipan berikut.

Ceuk gerentes hatena bari tuluy naek kuda muru Cikondang daerah tanggung jawabna sakumaha pancen ti Raden Aria Wiratanu II.

Terjemahan :

kata hatinya sambil terus menunggangi kuda menuju daerah Cikondang, daerah yang menjadi tanggung jawabnya sebagaimana tugas dari Raden Aria Wiratanu II.

Dalam kutipan di atas membuktikan bahwa *Raden Aria Cikondang* memiliki sikap bertanggung jawab. Dia membuktikan sikap tanggung jawabnya dengan menunggangi kuda menuju daerah Cikondang Cibeber yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.

Pada cerita versi kedua terdapat nilai pendidikan karakter yakni religius dan cinta tanah air. Contoh hasil kajian nilai pendidikan karakter berupa nilai religius terdapat dalam kutipan berikut.

Radén Aria Cikondang mangrupikeun tokoh terkemuka dina agama Islam sareng aktip di pamaréntahan.

Terjemahan :

Raden Aria Cikondang merupakan tokoh terkemuka agama Islam dan aktif di pemerintahan.

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa *Raden Aria Cikondang* merupakan seseorang yang religius. *Raden Aria Cikondang* memiliki pondasi dan keteguhan yang kuat dalam menjalankan ajaran agama atas dasar itulah dirinya juga dipandang sebagai tokoh terkemuka agama Islam.

Pada cerita versi ketiga terdapat nilai pendidikan karakter yakni kreatif, religius, dan cinta tanah air. Contoh hasil kajian nilai pendidikan karakter berupa nilai cinta tanah air terdapat dalam kutipan berikut.

Termasuk melindungi seluruh rakyat Nagri Cianjur saat itu, dari segala macam marabahaya. Apabila diibaratkan, sosok panglima Nagri Cianjur yang sangat disegani.

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa *Raden Aria Cikondang* sosok pahlawan yang memiliki rasa cinta yang besar terhadap rakyat Cianjur. Hal itu dengan sikap setia dalam melindungi rakyat Cianjur dari para penjahat.

Adapun perbedaan ketiga naskah cerita *Raden Aria Cikondang* berdasarkan kajian etnopedagogi disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1: Perbedaan ketiga naskah cerita *Raden Aria Cikondang*

Cerita <i>Raden Aria Cikondang</i>	Perbedaan berdasarkan kajian etnopedagogi			
	Catur diri insan	Moral Kemanusiaan	Gapura Pancawaluya	Prilaku Nyunda Tri Silas
Cerita 1	√	√	√	-
Cerita 2	√	√	√	√
Cerita 3	√	√	√	√

Tabel 2: Perbedaan ketiga naskah cerita *Raden Aria Cikondang*

Cerita <i>Raden Aria Cikondang</i>	Perbedaan berdasarkan kajian nilai pendidikan karakter					
	Religius	Cinta tanah air	Demokratis	Menghargai prestasi	Tanggung jawab	Kreatif
Cerita 1	√	√	√	√	√	-
Cerita 2	√	√	-	-	-	-
Cerita 3	√	√	-	-	-	√

Jika disandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Inriani Kethy pada tahun 2019 dengan judul “Nilai Kearifan Lokal dalam Legenda Cerita Rakyat Muntok. Penelitian yang menggunakan sumber data pada 3 cerita rakyat Muntok tersebut menemukan 13 nilai pendidikan karakter yaitu gotong royong, kejujuran, komitmen, percaya diri, kesopanan, amanah, kerja keras, pikiran positif, kesetiakawanan sosial, tolong-menolong, disiplin, kesehatan, dan rasa syukur.

Sedangkan dalam hasil kajian penelitian ini terkandung 6 nilai pendidikan karakter seperti religius, cinta tanah air, demokratis, menghargai prestasi, tanggung jawab, dan kreatif. Penelitian terhadap 3 cerita rakyat *Raden Aria Cikondang* ini, terkandung 17 contoh nilai cinta tanah air dan 3 nilai religius. Hal ini menandakan bahwa Legenda *Raden Aria Cikondang* merupakan tokoh legenda yang memegang teguh ajaran agama serta memiliki rasa cinta yang tinggi terhadap tanah airnya.

Hasil penelitian terhadap cerita rakyat ini memiliki relevansi terhadap bentuk model pendidikan karakter sekaligus sebagai upaya penguatan pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam ranah pembelajaran melalui materi cerita rakyat. Pemanfaatan hasil penelitian ini tidak hanya untuk menambah pengetahuan tentang kekayaan cerita rakyat akan tetapi juga bisa meluruskan peserta didik atas pemahaman dan pandangan yang masih keliru terhadap karakter yang baik dan buruk sehingga mampu membentengi diri dengan meneladani nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Cerita *Raden Aria Cikondang*.

Hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai model, bahan, dan kegiatan pembelajaran cerita rakyat pada kompetensi dasar mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita

rakyat baik lisan maupun tulis. Dengan memperhatikan kompetensi dasar dalam materi cerita rakyat, model pembelajaran yang digunakan yakni *Discovery Learning* (penemuan), pembelajaran dikonsepsi agar siswa dapat merumuskan isi pokok dan menemukan nilai-nilai dalam cerita rakyat melalui proses penemuan sendiri.



Gambar 1.1 Bahan ajar cerita rakyat berwujud komik digital

Adapun kesimpulan hasil tanggapan siswa terhadap bahan ajar cerita rakyat *Raden Aria Cikondang* dalam wujud komik digital pada aspek pembelajaran, aspek bahasa, aspek grafika atau gambar, dan aspek penyajian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3: Tanggapan terhadap Bahan Ajar Cerita Rakyat *Raden Aria Cikondang*

No	Validasi	Aspek	Hasil Tanggapan	Kriteria Kelayakan
1.		Pembelajaran	96%	Layak dengan kategori Sangat Baik
2.	Bahan Ajar Cerita Rakyat dalam wujud Komik Digital	Bahasa	92%	Layak dengan kategori Sangat Baik
3.		Grafika/Gambar	96%	Layak dengan kategori Sangat Baik
4.		Penyajian	94%	Layak dengan kategori Sangat Baik
		Jumlah	Rata-rata keseluruhan Aspek	94%

Berdasarkan data kesimpulan rekapitulasi angket tersebut telah diperoleh hasil yang baik. Setiap aspek mendapatkan hasil persentase yang tinggi dan setiap aspek mendapatkan kriteria kelayakan yang sangat baik.

Dari keseluruhan aspek tercatat sebanyak 678 tanggapan memilih “Ya” dari 720 tanggapan atau berdasarkan persentase akhir diperoleh 94%. Dengan demikian bahan ajar cerita

rakyat *Raden Aria Cikondang* dalam wujud komik digital ini mendapatkan kriteria kelayakan “Sangat Baik”.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

Cerita rakyat *Raden Aria Cikondang* termasuk ke dalam cerita rakyat berjenis legenda. Hal tersebut dikarenakan cerita rakyat *Raden Aria Cikondang* memiliki ciri-ciri sebagai sebuah Legenda. *Raden Aria Cikondang* juga dapat digolongkan menjadi legenda pahlawan. Hal tersebut dikarenakan isi cerita mengandung unsur sejarah perjuangan salah satu tokoh pahlawan Cianjur.

Dalam cerita *Raden Aria Cikondang* terdapat kajian Etnopedagogi berupa *catur diri* insan berupa *pengkuh* agamana dan *rancage gawena*, moral kemanusiaan berupa moral manusia terhadap pribadi, dan *gapura pancawaluya* berupa *singer*, dan *prilaku nyunda tri-silas* berupa *silih asah* dan *silih asih*.

Dalam Cerita *Raden Aria Cikondang* terdapat nilai pendidikan karakter seperti nilai religius, nilai cinta tanah air, nilai tanggung jawab, nilai demokratis, nilai menghargai prestasi, dan nilai kreatif. Namun Cerita Legenda *Raden Aria Cikondang* didominasi oleh nilai cinta tanah air. Hal itu dikarenakan nilai tersebut adalah nilai yang menjadi dasar dan nilai yang sesuai dengan prinsip hidup seorang legenda pahlawan.

Pemanfaatan bahan ajar cerita rakyat *Raden Aria Cikondang* tersebut dapat peserta didik akses melalui link n0 dengan menggunakan akses internet yang nantinya akan diarahkan pada tampilan bahan ajar cerita rakyat dalam wujud komik digital. Berdasarkan hasil pemanfaatan dan hasil tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan bahan ajar komik digital cerita rakyat, maka dari itu cerita *Raden Aria Cikondang* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar cerita rakyat dalam wujud komik digital.

Berdasarkan kesimpulan data rekapitulasi angket tanggapan siswa terhadap bahan ajar cerita rakyat *Raden Aria Cikondang* dalam wujud komik digital, setiap aspek kriteria penilaian mendapatkan hasil persentase yang tinggi dan setiap aspek mendapatkan kriteria kelayakan yang sangat baik.

Berkenaan dengan kesimpulan yang telah diperoleh di atas, diajukan beberapa saran yang ditujukan kepada beberapa pihak yakni sebagai berikut.

Guru bahasa dan sastra Indonesia dapat menggunakan bahan ajar berbasis cerita rakyat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah sebagai bentuk model pendidikan karakter. Guru bahasa dan Sastra Indonesia dapat memanfaatkan bentuk kebudayaan lokal sebagai bahan pengajaran sastra yang berwujud cerita rakyat, *folklor*, ataupun tradisi lisan.

Bahan ajar komik digital cerita rakyat perlu lebih dikembangkan, tidak hanya mengangkat cerita rakyat asli Cianjur, peneliti lain bisa mengangkat berbagai cerita rakyat yang ada di seluruh provinsi di Nusantara dengan bentuk kemasan yang berbeda.

Peneliti lain dapat melakukan pengembangan penelitian terhadap cerita rakyat melalui kajian dan sudut pandang lain dengan hasil penelitian yang lebih inovatif guna memberikan kontribusi dalam dunia pengajaran dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah dan Baroto. (2018). "Perancangan Komik Digital Legenda Singo Ulung sebagai Media Pelestarian Cerita Rakyat kabupaten Bondowoso". Dalam *Jurnal Sains dan Seni ITS*. Vol.7 No.2.
- Bahri, S. (2015). "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah". Dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.3 No. (1).
- Kesuma, Dharma dkk. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Remadja Rosdakarya.
- Putri. (2019). "Komik Pendidikan Karakter sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di SD". Seminar PPDN : Universitas Ahmad Dahlan.
- Sahronih. (2018). "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Degradasi Moral anak SD di Era Digital". Dalam *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar: UNJ Jakarta*.
- Santoso, Imam Teguh. (2014). "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Budaya Jawa untuk Mengoptimalkan Pendidikan Karakter pada Anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina". Dalam *Jurnal IJCETS* Vol. 3. No.3 Bulan Juni.
- Sudaryat, Y. 2015. *Wawasan Kesundaan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah UPI Bandung.
- Utomo, Yudi. (2011). "Kajian Etnopedagogi Tradisi Lisan Cerita Keramat Cikundul sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA". Cianjur: Dalam *Dinamika* Vol.3 No.6 Bulan Juli.
- Wahyuningsih Ary Nur. (2012). "Pengembangan Media Komik Bergambar Materi Sistem Saraf untuk Pembelajaran yang Menggunakan Strategi PQ4R". Dalam *Jurnal of Innovative Science Education Universitas Negeri Semarang*. JISE Vol 1. No.2